

Makna Simbolik dalam Folklor Nusantara: Studi Semiotika pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali

Muklina Faizah¹

Moh. Syamsul Ma'arif²

Ali Manshur³

¹²³ Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Indonesia

¹ muklinafaizah@gmail.com

² syamsulmaarif@iaida.ac.id

³ alimanshur@iaida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran tradisi Rudat di Karangasem, Bali, sebagai bentuk resistensi budaya terhadap globalisasi dan homogenisasi budaya. Rudat, seni tari tradisional bernuansa Islam, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi budaya asing yang mengancam identitas lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna dibalik simbol-simbol tari tradisional yang jarang sekali mendapat perhatian halayak umum. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika kultural, penelitian ini menganalisis data dari wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pimpinan dan pemain Rudat, serta melalui observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam Rudat, seperti gerakan, musik, kostum, dan atribut, memiliki peran penting dalam menjaga nilai tradisional. Wawancara dengan tokoh seni dan masyarakat mengungkapkan bahwa Rudat tidak hanya memperkuat identitas komunitas Karangasem, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, Rudat berfungsi sebagai sarana edukasi dan sosialisasi nilai moral serta spiritual, yang membantu memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, Rudat bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi alat penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci : *Tradisi, rudat, tari tradisional, semiotika, resistensi budaya*

Abstract

This study examines the role of the Rudat tradition in Karangasem, Bali, as a form of cultural resistance against globalization and cultural homogenization. Rudat, a traditional dance with strong Islamic influences, serves not only as entertainment but also as a symbol of resistance against the dominance of foreign cultures that threaten local identity. Using a qualitative descriptive approach with a cultural semiotic method, this research analyzes data from in-depth interviews with community leaders, Rudat leaders and performers, as well as direct observation and documentation. The findings reveal that various elements of Rudat, such as dance movements, music, costumes, and attributes, play a crucial role in preserving traditional values. Interviews with art and community leaders indicate that Rudat not only strengthens the identity of the Karangasem community but also acts as a tool of resistance against foreign cultural influences that contradict local values. Moreover, Rudat functions as a medium for education and the transmission of moral and spiritual values, contributing to social cohesion. Thus, Rudat is not only a cultural heritage that needs to be preserved but also an essential instrument in maintaining local cultural identity amidst the challenges of modernization and globalization.

Keywords : *Tradition, rudat, traditional dance, semiotics, cultural resistance*

Pendahuluan

Folklore merupakan komponen penting dari warisan budaya yang mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Al Farisi et al (2024). Folklor merupakan cermin diri dan kebiasaan manusia secara kolektif, maka mengungkap folklor sama halnya menyelami misteri indah manusia. Lestari et al., (2023) Di dalam folklor ada yang namanya folklore nusantara yang merupakan sarana sistem proyeksi yaitu cerminan aspirasi bersama suatu kelompok, kemudian sebagai pengesahan norma dan lembaga budaya. Sebagai alat sarana edukasi, dan sebagai alat sarana pengawas dan penegak norma agar dipatuhi oleh anggota masyarakat. Di Indonesia kaya akan tradisi folklore yang beragam serta menyatukan dengan masyarakat multikulturalnya sehingga banyak simbol tersirat yang terdapat pada tradisi yang terdapat di suatu daerah. Menurut Qadha & Alward (2020) Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan tanda, Seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Dalam hal ini sudah terbukti jelas bahwa sangat penting mengetahui simbol dari tradisi daerah tertentu agar mengetahui sejarah apa yang masih menjadi rahasia hingga saat ini. Folklore memainkan peran krusial dalam memupuk persatuan di tengah keberagaman budaya terkhusus untuk Tradisi Rudat yang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan makna simbolik. Dalam suatu daerah pasti mempunyai tradisi seni masing-masing yang menjadi identitas lokal yang berkembang dan harus dipertahankan, seperti tradisi tari rudat. Rudat berasal dari kata Raudhah dalam bahasa Arab yang berarti Taman Bunga. Mohzana et al (2022). Kesenian Rudat merupakan sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Arab Turki yang kemudian berkembang di seluruh Indonesia dan disesuaikan dengan kondisi setempat. Yeni Handayani et al. (2024). Rudat bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan media komunikasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi ini menjadi wahana untuk mentransmisikan norma, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun temurun. Dalam konteks masyarakat Bali, khususnya Karangasem, Rudat berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Gutiérrez et al (2023). Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi, tradisi ini mulai terpinggirkan, sehingga upaya pelestarian dan pemahaman makna simboliknya menjadi sangat penting. menurut Wahyono & Hutahayan (2020) menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus budaya global.

Sementara itu, penelitian oleh Sudarta (2022) menggarisbawahi bahwa pemahaman mendalam tentang simbolisme dalam tradisi lokal dapat memperkuat kesadaran budaya masyarakat. Meskipun Bali dikenal secara global karena lanskap budayanya yang hidup hingga mancanegara, namun ada tradisi lokal tertentu seperti tradisi rudat yang kurang dieksplorasi oleh masyarakat luar daerah. Urgensi penelitian ini berasal dari kebutuhan untuk melestarikan dan memahami tradisi semacam itu di tengah globalisasi dan homogenisasi budaya. Penelitian terbaru menekankan erosi praktik budaya lokal akibat modernisasi. Ngaopunii et al (2024). Mengeksplorasi tradisi rudat tidak hanya mengungkapkan signifikansi budaya dan simboliknya saja tetapi juga menyoroti peran folklore sebagai media untuk kohesi sosial dan pelestarian identitas, sehingga penelitian ini menjadi relevan dan tepat waktu. Memahami dan mendokumentasikan makna simbolik dalam tradisi Rudat sangat penting untuk melestarikan warisan budaya ini serta menjaga identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini penting untuk membantu menjaga dan

memahami kembali tradisi lokal yang mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dengan memakai pendekatan semiotika, penelitian ini berusaha melihat lebih dalam bagaimana masyarakat Muslim di Karangasem membentuk dan menyampaikan jati diri mereka lewat simbol-simbol dalam tradisi Rudat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang budaya antaragama di Bali dan ikut berkontribusi dalam perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan, terutama di bidang antropologi budaya dan studi tentang makna simbol.

Studi terdahulu tentang tradisi Rudat lebih banyak menyoroti aspek performatif dan sejarahnya, namun belum banyak yang mengungkap makna simboliknya secara mendalam. Penelitian yang ada cenderung fokus pada aspek estetika dan fungsi sosial dari pertunjukan Rudat Buschgens et al. (2025). Sementara itu analisis semiotik terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam Abdullah & Abdillah (2021). Pendekatan semiotika penting untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam elemen-elemen pertunjukan seperti gerakan, kostum, dan musik. Pendekatan semiotika memungkinkan untuk menafsirkan simbol-simbol budaya yang membentuk narasi kolektif suatu komunitas. Hal sejalan yang ditemukan oleh Cherian & Article (2024) yang menyoroti bagaimana seni pertunjukan dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas komunitas, meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik membahas simbolisme dalam seni pertunjukan tradisional.

Menurut pendapat lain Callahan (2020) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih, di mana makna tidak terletak pada kata-kata itu sendiri, melainkan pada individu yang menggunakannya. Namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada sebuah komunitas budaya berupa tari, khususnya tari rudat. Penelitian ini mengkaji tradisi tertentu seperti tari dan ritual sebagai media komunikasi simbolis Laksono (2021). Namun, masih sedikit studi yang menggunakan kerangka semiotika, seperti yang dikembangkan oleh Narwasty et al (2021). Yang meneliti mengenai makna simbolik tari lulo budaya suku tolaki sebagai media komunikasi untuk menganalisis simbol-simbol spesifik dalam folklor. Sementara itu, Budoyo (2021) menunjukkan bahwa elemen-elemen simbolik dalam seni tradisional memiliki makna mendalam yang sering kali terlewatkan dalam kajian budaya. Sebagai contoh banyak peneliti telah mengeksplorasi mitos dan legenda Bali untuk memahami dampaknya terhadap pariwisata dan identitas budaya. Penelitian yang ada tentang folklor Nusantara telah secara ekstensif membahas tradisi-tradisi utama Bali seperti tari "Barong" dan ritual "Ngaben," dengan fokus pada peran simbolis, historis, dan sosialnya akan tetapi praktik lokal spesifiknya seperti rudat, Dimana tradisi akulturasi atara pengaruh islam dan ekspresi budaya Bali masih kurang dapat perhatian ilmiah, oleh karena itu kebutuhan akan penelitian yang mendalam mengenai makna simbolik dalam tradisi Rudat menjadi jelas, mengingat kekurangan dalam literatur yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Rudat di Karangasem Bali, melalui pendekatan semiotika. Makna simbolik dalam tradisi Rudat tidak hanya merepresentasikan keindahan seni, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai moral, dan spiritualitas masyarakat Karangasem. Mengungkap makna ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat setempat melihat dan menafsirkan dunia mereka. menurut Carter & Fuller menegaskan pentingnya memahami simbolisme dalam budaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang struktur sosial dan kepercayaan masyarakat Bhat et al. (2023). Sementara itu, karya Koh & Lim (2023) tentang semiotika budaya menunjukkan bahwa

analisis simbolik dapat mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam tradisi lokal. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tradisi Rudat, serta implikasinya terhadap pemahaman budaya lokal seperti Apa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Rudat di Karangasem, Bali?, Bagaimana makna simbolik dari tradisi Rudat tersebut?, Bagaimana tradisi Rudat mencerminkan nilai-nilai budaya, religious, dan sosial masyarakat Karangasem?

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses-proses bagaimana simbol-simbol ini berkembang dan dilestarikan dari waktu ke waktu, dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini tidak hanya menganalisis makna yang disampaikan melalui elemen simbolik rudat tetapi juga memeriksa relevansinya dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi sehingga mencerminkan dinamika interaksi antara tradisi dan era zaman sekarang. Dalam hal ini, konsep *memori kolektif* dari Maurice Halbwachs dan Jan Assmann memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi budaya berfungsi sebagai wadah ingatan bersama yang membentuk identitas komunitas. Seni pertunjukan seperti Rudat tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetika, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas nilai dan makna budaya di tengah perubahan zaman Asavei (2021). Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi sebagai wadah memori kolektif dan alat negosiasi budaya dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

Argumen sementara dari penelitian ini bahwa makna simbolik dalam tradisi Rudat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Karangasem. Melalui analisis semiotika yakni studi tentang tanda-tanda dan makna yang dikandungnya. Dalam konteks ini, pemikiran Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce menjadi acuan. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara *signifier* (bentuk fisik tanda) dan *signified* (konsep atau makna yang diwakili), sementara Peirce mengembangkan klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. penelitian ini akan menguji hipotesis bahwa simbol-simbol dalam Rudat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Hasil penelitian oleh tentang semiotika dalam seni pertunjukan menunjukkan bahwa simbol-simbol tradisional dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Lebih lanjutnya, Martsidaun (2024) menyatakan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang simbolisme budaya dapat membantu dalam upaya pelestarian tradisi. Dengan mengungkap makna simbolik dalam tradisi Rudat, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di Karangasem, Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika kultural untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi Rudat di Karangasem, Bali. Menurut Saryono Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif Ummah (2019). Metode ini berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan. Hasil penelitian kualitatif memfokuskan pada makna daripada generalisasi dan banyak digunakan pada bidang sosial

berdasarkan realitas dalam kehidupan. Damayanti et al (2023). Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Menurut Anto et al (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mencerminkan keadaan alamiah dengan mengungkap berbagai fakta secara natural, sering disebut sebagai *natural setting*. Data yang diperoleh berkaitan erat dengan kondisi dan konteks alamiah di lapangan, hal ini memungkinkan individu untuk berpikir dan memahami realitas secara induktif, Ruang lingkup penelitian meliputi simbolisme dalam tradisi Rudat yang merupakan elemen-elemen utama yang terdapat pada tradisi tersebut.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu tokoh Masyarakat, pimpinan rudat, serta pemain rudat, observasi langsung, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, dan jurnal tentang semiotika, folklor Nusantara, serta tradisi budaya Bali. Referensi mengenai teori semiotika, terutama yang berhubungan dengan tanda, simbol, dan interpretasi makna. Alat yang digunakan meliputi panduan wawancara, perekam audio dan video, serta catatan lapangan. Latar penelitian ini di daerah Karangasem khususnya dusun Kecancang Islam yang masih melestarikan tradisi Rudat. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan penelitian terdiri dari persiapan, pengumpulan data informan, analisis data menggunakan teori semiotika Saussure dan Barthes dengan konsep tanda dan Tingkat pemaknaan, penelitian dilakukan sejak penelitian dilakukan hingga selesai di lapangan. Sugiyono (2020) Analisis data model Miles dan Huberman terdapat tiga Langkah dalam menganalisis data saat di lapangan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan Ma'arif & Widadt (2023). Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian folklor Nusantara dengan memahami simbolisme dalam tradisi Rudat di Karangasem.

Hasil

Tradisi Rudat di Karangasem Bali adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang kaya makna tersirat di dalamnya dengan nilai-nilai budaya dan religius. Berakar dari pengaruh budaya Islam yang masuk ke Bali melalui jalur perdagangan, Rudat kemudian beradaptasi dengan budaya lokal dan menjadi bagian integral dari ekspresi seni masyarakat Bali. Dalam tradisi ini, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga mengandung makna filosofis dan religius yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi simbol-simbol dalam tradisi Rudat, menganalisis maknanya, dan menempatkannya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Karangasem.

Simbol-Simbol dan Makna Simbolik yang Terdapat pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem Bali

Dalam tradisi rudat yang berada di daerah Karangasem Bali ini mempunyai beberapa elemen utama yang menjadi identitas simbol pada tradisi tersebut, yang mana simbol-simbol itulah yang akan mengungkap kearifan lokal yang ada di daerah tersebut serta filosofi yang sangat dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini. Adapun elemen-elemen tersebut anatar lain :

Gerakan

Tari rudat merupakan tarian yang menggabungkan Gerakan kaki dan tangan menyerupai seni pencak silat. Gerakan tari dalam Rudat menggambarkan perjuangan

para pahlawan dimasa lampau, tentang kehidupan manusia sesungguhnya, serta bagaimana sikap sopan santun yang dihaturkan kepada sesama makhluk. Setiap gerakan pembuka, inti, serta penutup dalam Rudat memiliki makna filosofis, seperti pembukaan yang melambangkan persiapan ketika akan pergi berperang. Gerakan inti melambangkan tentang awal kehidupan manusia, dan kegiatan penutup melambangkan sopan santun beretika kepada sesama manusia. Adapun hasil wawancara dengan ketua tradisi rudat mengungkapkan bahwa :

Setiap Gerakan yang ada di tarian ini mengandung makna tersendiri, mulai dari gerakan awal itu menunjukkan bahwa prajurit siap perang dengan segala keberaniannya, gerakan inti mengandung filosofi bahwa setiap manusia itu pasti ada awal mula asal usul manusia diciptakan, peradaban manusia itu dimulai dari kehidupan manusia pertama di bumi yaitu nabi adam, dan Gerakan terakhir itu menunjukkan salam penutup yang artinya baik beretika kepada sesama manusia itu harus berpamitan agar kesan sebelum meninggalkan itu sopan. Awal pembukaan Gerakan ini dimulai ada aba-aba dari anco menggunakan bahasa klasik zaman dahulu daerah tersebut yang artinya persiapan buka dan tutup barisan, berikut kalimat yang diintruksi sebelum dimulai “ up kaliman, kaliman up, ya haris” formasi prajurit berbentuk empat baris kebelakang, setiap barisan mempunyai satu pimpinan, dari beberapa barisan dipimpin oleh satu pemimpin dalam gerakan pertama ini menandakan kesiapan mereka yang berperan sebagai prajurit siap tempur dalam keadaan apapun dengan kebijaksanaan pemimpin yang berdiri tegap dan gagah memandu mereka, kemudian formasi kedua membentuk seperti sedang berperang, dalam hal ini gerakan yang digunakan bukan asal-asalan gerakan biasa tetapi menggunakan gerakan seni beladiri khas negara Indonesia untuk menjadi simbol bertahan dan membela diri yang terangkai dalam sebuah tarian daerah, dan formasi terakhir membentuk 2 barisan saling hadap-hadapan sebagai simbol salam penutup kedua belah pihak.

Wawancara yang lain juga dilakukan oleh tokoh Masyarakat, mengungkap bahwa :

Tari rudat ini menggunakan tiga kesenian yang dijadikan satu yaitu : seni tari sebagai identitas budaya yang paling mencolok, seni bela diri sebagai kolaborasi kultur yang dipakai anatara budaya indonesia dengan budaya luar, dan seni music sebagai simbol identitas religius . Maka dari Gerakan-gerakan yang di tampilkan dalam tari rudat ini salah satu perwujudan dari seni beladiri, karena ada beberapa gerakan yang menyerupai bela diri, serta musiknya pun mencolok dengan nuansa islami yang sangat kental.

Jadi hasil dari wawancara menyatakan bahwa Gerakan dalam tari rudat ini sebagian menggunakan seni bela diri dan sebagian seni tari tradisional , yang mana disetiap bagian terdapat symbol serta makna tertentu yang mengungkap bahwa identitas masyarakat Karangasem sangat menjunjung tinggi etika serta melestarikan sejarah terdahulu.





Busana dan Atribut Tari

Pakaian dan atribut yang dikenakan oleh para penari Rudat dalam pertunjukan tradisional di Karangasem, Bali, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang kaya dan merefleksikan nilai-nilai budaya, spiritual, serta sejarah lokal. Dalam foto yang ditampilkan, terlihat tiga orang penari mengenakan kostum dengan warna dominan hitam dan putih, lengkap dengan aksesoris khas seperti topi tinggi ala Turki, sabuk warna-warni, sarung tangan putih, hingga kacamata hitam—semuanya sarat akan simbolisme.

Warna kostum memiliki peran penting dalam struktur sosial pertunjukan Rudat. Dua penari dengan pakaian hitam melambangkan kedudukan tertinggi dalam hirarki pertunjukan. Warna hitam dipahami sebagai representasi dari kematangan spiritual, wibawa, dan kesiapan untuk memimpin, karena biasanya dikenakan oleh tokoh utama seperti komandan dan *anco*. Sebaliknya, penari yang mengenakan pakaian putih berada dalam posisi pembelajaran dan pencarian ilmu, merepresentasikan tahap awal dalam proses spiritual dan sosial. Warna putih di sini mengandung simbol kemurnian, keikhlasan, dan kerendahan hati, sebagaimana dijelaskan oleh Khairunnisa et al. (2024) dalam studi mereka tentang makna warna dalam praktik keagamaan dan budaya lokal.

Selain warna, elemen penutup kepala yang menyerupai kopiah lonjong bergaya Turki juga mencerminkan simbol penting. Topi ini menandakan akulturasi budaya antara Islam dari Timur Tengah dan masyarakat lokal Bali. Penggunaan kopiah Turki bukan sekadar menunjukkan identitas religius, tetapi juga menjadi representasi dari hubungan historis yang erat antara Karangasem dan jaringan budaya Islam global. Abdul Rauf (2023) menegaskan bahwa bentuk kopiah tersebut menjadi penanda simbolik dari nilai-nilai kesalehan, kehormatan, dan keterhubungan sejarah.

Atribut lain seperti sabuk dan selempang berwarna-warni memperkuat makna integrasi budaya. Warna-warni cerah melambangkan keragaman dan keindahan

harmoni sosial yang dijalin antara adat lokal Bali dan ajaran Islam. Aksesori ini juga menunjukkan nilai estetika lokal yang tetap dijaga dalam bingkai spiritualitas, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Sari dan Wahyuni (2020) mengenai busana tradisional Bali-Islam Gede Budarsa & Ni Putu Ari Purwanti (2024).

Yang menarik, penggunaan sarung tangan putih dan kacamata hitam memberikan kesan modern namun tetap membawa nilai simbolik. Sarung tangan putih menyimbolkan kesiapan, kesucian, dan kedisiplinan—karakteristik yang sejalan dengan nilai-nilai keprajuritan dalam Rudat. Sementara itu, kacamata hitam meski modern, dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan, ketegasan, dan wibawa, sebuah bentuk adaptasi simbolik yang mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna spiritual dasarnya. Wang (2023) menyatakan bahwa unsur-unsur modern dalam pertunjukan tradisional seperti Rudat merupakan bagian dari transformasi simbolik yang tetap menjaga substansi nilai budaya.

Akhirnya, atribut tongkat atau pedang yang dibawa oleh salah satu penari menjadi simbol keberanian dan kesiapan spiritual dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pertunjukan Rudat, tongkat ini bukan hanya alat pertunjukan, melainkan juga lambang kekuatan, pertahanan nilai, dan komitmen terhadap perjuangan menjaga tradisi dan agama. Harahap dan Nurdin (2021) menyebut bahwa alat seperti pedang atau tongkat dalam pertunjukan seni Islam tradisional adalah simbol dari jihad dalam makna spiritual dan kultural.

Dengan demikian, pakaian dan atribut para penari Rudat merupakan representasi dari struktur sosial, nilai-nilai keagamaan, warisan sejarah, dan respons terhadap modernitas. Seluruh elemen ini berpadu menjadi simbol yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Karangasem dan memastikan bahwa tradisi tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.



Musik Pengiring

Musik pengiring Rudat menggunakan alat musik tradisional seperti *tar* (rebana), *gidur* (gendang), dan *trenteng* (calti) yang beranggotakan lima orang, meliputi : satu orang penyanyi, dua orang penabuh *tar*. Satu orang penabuh *gidur*, dan satu orang penabuh *trenteng*. alat musik tersebut digunakan serta dimainkan untuk memperkaya nilai budaya dan agama. Melodi dan irama yang dihasilkan dari ketiga alat musik tidak hanya memberikan semangat kepada penari tetapi juga melambangkan dakwah melalui

seni music klasik islami. Musik ini mengiringi dzikir dan pujian yang mengandung nilai-nilai spiritual.

Syair

Syair yang dibacakan dalam Rudat mengandung pesan moral dan religius yang ditujukan kepada masyarakat. Setiap bait syair biasanya berisi pesan tentang kebaikan, kebajikan, dan keimanan. Ini menunjukkan bahwa Rudat bukan sekadar hiburan tetapi juga media penyampaian ajaran agama dan etika. Jenis musik yang di lantunkan saat tradisi ini ditampilkan merupakan musik ciptaan sendiri yang dibuat sejak awal mula tradisi ini terbentuk, serta musik-musik yang diambil dari syair arab yang biasa dikenal akrab oleh masyarakat dengan sebutan al-barzanji. Adapun hasil wawancara dengan ketua tradisi rudat mengungkapkan bahwa:

Syair yang dinyanyikan saat tari rudat ditampilkan merupakan lagu-lagu ciptaan sendiri yang mana lagu itu dibuat sejak tradisi rudat dibentuk, mulai dari tahun 1955. Lagu-lagu khusus untuk tarian rudat itu kurang lebih 10 lagu yang berbeda, salah satunya seperti, syair nabi adam yang melambangkan bahwa kehidupan berlangsung berawal dari diturunkannya nabi adam ke bumi, lagu sholatun sampur yang menjadi simbol etitude daerah tersebut ketika hendak pulang harus berpamitan dengan baik dan lagu-lagu yang diambil dari al-barzanji sebagai simbol nuasa Islami daerah Karangasem khususnya dusun kecicang islam.

Wawancara yang lain juga dilakukan oleh tokoh masyarakat yang mengungkapkan bahwa :

Syair atau lagu-lagu yang dinyayikan pada tradisi rudat merupakan lagu pujian-pujian kepada tuhan dan kekasihnya. Lagu yang memiliki nuansa relegius.

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi rudat adalah akulturasi antara budaya daerah bali dan pendatang dari negara timur sehingga menciptakan nuansa Islami yang begitu terasa, tidak hanya gerakan dan kostumnya saja tetapi musik pengantarnya juga dibuat dengan nuansa Islami yang sangat kental.

Komposisi Penari

Formasi dan jumlah penari sebanyak tujuh belas orang. Dua belas orang berperan sebagai prajurit, empat orang berperan sebagai komandan, dan satu orang sebagai pemimpin atau biasa disebut *anco* dalam Bahasa Karangasem. Dalam formasi tersebut Rudat memiliki makna simbolis yang kuat, seperti kebersamaan dan solidaritas. Penari Rudat biasanya tampil dalam kelompok yang gagah berani, mencerminkan ketangguhan dalam menjalani hidup. Simbol ini menegaskan pentingnya berjiwa berani dalam mengembangkan personal branding dan menghadapi segala persoalan hidup.

Tradisi Rudat Mencerminkan Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Karangasem Bali

Tradisi Rudat di Karangasem Bali, merupakan salah satu ekspresi seni yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat. Salah satu aspek yang menonjol yaitu penggunaan bahasa dan syair lokal dalam pertunjukan ini. Syair-syair yang dinyanyikan, seperti "Syair Nabi Adam" dan "Sholatun Sampur," ditulis dalam bahasa lokal dan menceritakan kisah-kisah moral dan religius yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Karangasem. Syair ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral, tetapi juga memperkuat penggunaan dan pelestarian bahasa serta sastra lokal. Nilai kesopanan dan tata krama sangat ditekankan dalam tradisi Rudat. Hal ini tercermin dalam syair seperti "Sholatun Sampur," yang mengajarkan pentingnya

berpamitan dengan baik sebelum pergi. Pesan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Karangasem sangat menjunjung tinggi sopan santun dan etika sosial, menjadikan Rudat sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial tersebut kepada masyarakat.

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karangasem. Banyak lagu dalam Rudat yang diambil dari "Al-Barzanji," yang menambahkan nuansa Islami ke dalam pertunjukan. Lagu-lagu ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya spiritualitas dan keberagamaan, mencerminkan identitas religius masyarakat, khususnya di Dusun Kecicang Islam. Selain itu, Rudat melibatkan banyak anggota komunitas, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Penari Rudat tampil dalam kelompok yang harmonis, mencerminkan pentingnya kerja sama dan perjuangan. Pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Karangasem. Rudat juga merupakan wujud pelestarian tradisi lokal. Sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1955, tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Karangasem. Melalui Rudat, masyarakat Karangasem berusaha mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka, meskipun menghadapi berbagai perubahan zaman. Tradisi Rudat dengan demikian bukan hanya sekedar pertunjukan seni, melainkan sebuah cerminan mendalam dari nilai-nilai budaya lokal yang terus hidup dalam masyarakat Karangasem. HD & Muttaqin (2020). Adapun hasil wawancara oleh bapak asmini selaku salah satu tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa :

Tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, tetapi tradisi rudat ini dapat menjadi ajang dakwah kepada masyarakat setempat, melalui syair-syair yang dilantunkan. Dengan adanya tradisi ini juga membuat Masyarakat berbondong-bondong untuk mulai merubah hidup lebih baik seperti rutin melaksanakan kegiatan spiritual berjamaah di masjid. Tak hanya itu para pemuda dusun ini juga tak pernah mengenal kata malu dalam menampilkan sebuah tarian daerah tersebut karena bentuk perwujudan cinta kepada daerah tanah kelahiran mereka.

Wawancara lain juga dilakukan oleh bapak mad asin selaku pembina tradisi rudat di Karangasem :

Kami disini selalu mengupayakan pelestarian rudat ini secara turun temurun agar tidak punah termakan oleh zaman dan identitas Masyarakat Karangasem khususnya dusun kecicang ini tetap dikenal sampai anak cucu kami kelak. Alhamdulillah karena usaha kami menjaga serta melestarikan tradisi rudat ini, rudat dapat dikenal sampai manca negara, waktu itu ada orang dari korea jauh-jauh kesini hanya ingin melihat rudat kelod kauh .

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa tradisi rudat yang ada di Karangasem mempunyai identitas local yang sangat menarik sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya hidup dan menonjol, tak hanya sebagai hiburan yang unik tetapi juga kimestri spiritualnya juga mengena.

Implementasi Edukasi dalam Pelestarian Tradisi Rudat di Karangasem, Bali

Tradisi Rudat di Karangasem, Bali, merupakan salah satu bentuk folklor Nusantara yang memiliki makna simbolik dalam setiap aspek pertunjukannya. Mulai dari gerakan tari, musik pengiring, kostum, hingga atribut yang digunakan, semua mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari identitas masyarakat, Rudat tidak hanya berperan sebagai seni pertunjukan, tetapi

juga sebagai media edukasi yang dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran budaya serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Salah satu cara mengimplementasikan edukasi dari makna simbolik dalam Rudat adalah melalui pendidikan formal. Integrasi tradisi ini ke dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Bahasa Indonesia, dapat menjadi langkah efektif dalam memperkenalkan siswa pada kearifan lokal. Pembuatan modul atau buku ajar yang membahas semiotika budaya dalam Rudat akan membantu siswa memahami makna di balik gerakan tari, musik, dan atributnya. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni budaya yang melibatkan pelatihan tari Rudat serta workshop bersama seniman dan budayawan setempat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Di luar pendidikan formal, tradisi Rudat juga dapat diajarkan melalui pendidikan nonformal. Pembentukan sanggar seni yang berfokus pada pelestarian Rudat dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan mengapresiasi budaya lokal. Program pelatihan yang melibatkan masyarakat luas juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, di mana para pemuda diberikan pemahaman tentang simbolisme dalam gerakan tari serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, konsep pariwisata berbasis budaya juga dapat dikembangkan, dengan menghadirkan pertunjukan Rudat yang disertai sesi edukasi bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang seni tradisional ini.

Di era digital, pemanfaatan teknologi dapat menjadi strategi penting dalam menyebarluaskan edukasi tentang Rudat. Pembuatan konten edukatif dalam bentuk video dokumenter, tutorial tari, atau wawancara dengan seniman Rudat dapat dipublikasikan melalui platform seperti YouTube dan Instagram agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Selain itu, pengembangan e-book atau modul digital tentang semiotika dalam folklor Nusantara juga dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, dan pecinta budaya yang ingin mempelajari lebih dalam tentang Rudat.

Dengan berbagai bentuk implementasi ini, Rudat tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan formal, nonformal, dan digital, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Karangasem dan generasi mendatang.

Simpulan

Kesimpulan yang relevan dari pernyataan di atas adalah bahwa Tradisi Rudat di Karangasem, Bali, merupakan wujud akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal Bali yang memperkaya ekspresi seni dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, religius, dan sosial. Simbol-simbol dalam Rudat, seperti gerakan tari, busana, atribut musik pengiring, syair, dan komposisi penari, masing-masing memiliki makna filosofis yang mendalam. Gerakan tarian menggambarkan nilai-nilai perjuangan, kehidupan manusia, dan sopan santun, sementara busana dan atribut tari mencerminkan pengaruh Islam yang harmonis dengan budaya Bali. Musik pengiring dan syair memperkaya tradisi dengan nuansa religius, memberikan dakwah melalui seni, serta menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Rudat juga menonjolkan nilai-nilai kesopanan, solidaritas, dan kebersamaan, yang sangat dihargai oleh masyarakat Karangasem. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1955, menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal yang tetap hidup dan berkembang, meskipun zaman terus berubah. Dengan demikian, Rudat tidak hanya memperlihatkan

keindahan seni pertunjukan tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat Karangasem.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada bapak Moh. Syamsul Ma'arif selaku dosen pembimbing yang telah membina serta mengajari saya terkait pembuat artikel ini, terimakasih pula kepada ke dua orang tua saya bapak Muhammad Ali Mukhtar dan ibu Jamilah yang telah memberi pendanaan kuliah, lebih khususnya lagi pendanaan terhadap penerbitan artikel ini serta selalu mendo'akan kebaikan saya, terimakasih kepada calon teman hidup saya Muhammad Chairil An'an yang selalu memberi arahan selama proses pembuatan artikel ini, dan termakasih juga kepada teman seperjuangan saya Laila Inarotul Riskiya dan Sofiatun Baroroh yang selalu mendukung dan memberi semangat selama pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Rauf, A. (2023). Purification in religious sojourns: consuming in relatively sacred spaces. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 26(2), 83–102. <https://doi.org/10.1108/QMR-04-2022-0068>
- Abdullah, A. H., & Abdillah, N. (2021). Heritage value of the malayness socio-cultural symbols in millennium artist series of arts: A research analysis in semiotics. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 251–265. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0093>
- Al Farisi, M. Z., Maulani, H., Hardoyo, A. B., Khalid, S. M., & Saleh, N. (2024). Investigating Arabic language teaching materials based on Indonesian folklore: an ethnographic study on the folktale of “Bandung.” *Asian Education and Development Studies*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.1108/AEDS-07-2023-0082>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, arita Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Asavei, M. A. (2021). On tradition and cultural memory in contemporary art: Theoretical considerations. *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture*, 5(1), 126–139. <https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2021.0008>
- Bhat, R. M., Rajan, P., & Gamage, L. (2023). Redressing Historical Bias: Exploring the Path to an Accurate Representation of the Past. *Journal of Social Science*, 4(3), 698–705. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i3.573>
- Budoyo, S. R. (2021). *International Journal of Culture and Art Studies*. 05(1), 21–29.
- Buschgens, M., Figueiredo, B., & Blijlevens, J. (2025). Heritage yet contemporary: an aesthetic cultural precept explaining diasporic consumer aesthetic appreciation for package design. *Journal of Product & Brand Management*, 34(2), 158–172. <https://doi.org/10.1108/JPBM-08-2023-4682>
- Callahan, C. (2020). *Understanding Communication Through a Historical Lens*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.931>
- Cherian, B., & Article, O. (2024). *From Text To Performance : A Bibliometric Literature ' S Role In Performing Arts Exploration*. 5, 62–72. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.328>
- Damayanti, V., Tohiroh, T., & Putra, D. A. K. (2023). Analisis Keterlambatan Berbicara Pada Anak Laki-Laki Kembar Usia Lima Tahun. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(2),

- 204–217. <https://doi.org/10.23917/kls.v8i2.18499>
- Gede Budarsa, & Ni Putu Ari Purwanti. (2024). Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.76>
- Gutiérrez, M. C., Martín, R. L., Cruz, N. E., Gutiérrez, M. P., & Domínguez, O. A. (2023). Favoring Cultural Integration From an Education That Exceeds Sexism South–South Dialogue: Cuba, Argentina, and Peru in the Post-Pandemic Context. In M. E. V. Sáenz, L. A. C. Giraldo, M. S. Olmos, & G. N. R. Yepes (Eds.), *Economy, Gender and Academy: A Pending Conversation* (pp. 39–60). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80455-998-720231009>
- HD, D. S., & Muttaqin, Z. (2020). The Representation of Sasak Society in the Text “Gugur Mayang.” *Jurnal Humaniora*, 32(1), 88. <https://doi.org/10.22146/jh.27461>
- Khairunnisa, T., Studi, P., Tata, P., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2024). Analisis makna simbolisme dan warna makhluk mitos mishepishu pada busana pesta malam wanita. 16(229), 88–98.
- Koh, J. H., & Lim, C. M. (2023). Architectural language of the Southern Fujianese traditional Chinese temple timber frame structure in West Malaysia: a cultural semiotics analysis. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 17(1), 24–42. <https://doi.org/10.1108/ARCH-12-2021-0351>
- Laksono, Y. T. (2021). Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 493–508.
- Lestari, M. D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2023). Citra Diri Ekspresi Bertato: Studi Fenomenologi Pengguna Tato di “Kampung Pesilat” dalam Perspektif Cermin Diri. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(2), 583. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.583-591>
- Ma’arif, M. S., & Widadt, W. (2023). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Berita Konflik Palestina Dan Israel Dalam Kabar Berita Harian Kompas.Com Edisi Mei 2021. *Jurnal PENEROKA*, 3(1), 14–30. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1923>
- Martsidaun, C. S. (2024). *Symbolic Meaning Of The Malangan Lembu Suro Mask From A Visual Semiotics Perspective Makna Simbolis Topeng Malangan Lembu Suro Dalam*. 16(2), 156–167. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6603>
- Mohzana, Hary Murcahyanto, & Faizin, A. (2022). Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(2), 17–26. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i2.417>
- Narwasty, M. A., Wiloso, P. G., & Sasongko, G. (2021). The symbolic meaning of Lulo dance: Tolaki tribe culture as communication medium. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(2), 159. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i22021.159-172>
- Ngaopunii, T., Thomas, N., & Maske, S. (2024). *From Tradition to Modernity: Unravelling the Transition of Indigenous Practices in Northeast India*. <https://doi.org/10.61841/V24I9/400368>
- Qadha, A. M. H., & Alward, M. A. (2020). The effect of using videos in teaching and learning English present progressive tense. *Interactive Technology and Smart Education*, 17(2), 159–170. <https://doi.org/10.1108/ITSE-08-2019-0045>
- Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title (Vol. 16, Issue 1).
- Wahyono, W., & Hutahayan, B. (2020). Performance art strategy for tourism segmentation: (a Silat movement of Minangkabau ethnic group) in the event of tourism performance improvement. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 643–659.

<https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2017-0116>

Wang, X. (2023). Modern Textile Design Based on Traditional Elements. *Frontiers in Art Research*, 5(4), 41–45. <https://doi.org/10.25236/far.2023.050409>

Yeni Handayani, Asep Wasta, & Wan Ridwan Husen. (2024). Analisis Kesenian Rumat “Gaya Cigadogan” di Kampung Cigadog Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(2), 175–184. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.188>